

Analisis Strategi Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Wilayah Indonesia

Nurul Jihan*, M. Sarjan

Universitas Mataram

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan HHBK serta merumuskan strategi pengelolaan berkelanjutan berbasis masyarakat. Metode yang digunakan adalah studi literatur yang didukung oleh analisis SWOT yang diperoleh dari berbagai sumber akademik, dokumen kebijakan, dan laporan kelembagaan terkait HKm dan HHBK di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan HHBK sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan, keterampilan teknis, dukungan kebijakan, dan peluang pasar untuk produk ramah lingkungan. Namun, masih terdapat sejumlah tantangan, termasuk keterbatasan akses pasar, teknologi pengolahan yang belum memadai, dan hambatan birokrasi. Strategi pengelolaan yang direkomendasikan mencakup penguatan kapasitas kelembagaan melalui pelatihan, peningkatan teknologi pascapanen, perluasan akses pasar dan kemitraan, serta penguatan kerangka kebijakan yang mendukung. Kesimpulannya, pengembangan HHBK dalam skema HKm tidak hanya meningkatkan nilai produk dan pendapatan masyarakat, tetapi juga mendorong konservasi hutan secara berkelanjutan. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menilai efektivitas strategi tersebut dan inovasi teknologi pengolahan sesuai dengan kondisi lokal serta adaptasi terhadap perubahan kebijakan dan lingkungan.

Kata kunci: Hasil Hutan Bukan Kayu, Hutan Kemasyarakatan, Pengelolaan Berkelanjutan, Kapasitas Kelembagaan, Strategi SWOT

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jees.v3i1.947>

*Correspondence: Nurul Jihan

Email: jihanalidus@gmail.com

Received: 30-09-2025

Accepted: 30-10-2025

Published: 30-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to identify internal and external factors influencing NTFP management and to formulate community-based sustainable management strategies. The method used is a literature review supported by SWOT analysis derived from various academic sources, policy documents, and institutional reports related to HKm and NTFPs in Indonesia. The results show that the success of NTFP management is strongly affected by institutional capacity, technical skills, policy support, and market opportunities for environmentally friendly products. However, challenges remain, including limited market access, inadequate processing technology, and bureaucratic obstacles. Recommended management strategies include strengthening institutional capacity through training, improving post-harvest technology, expanding market access and partnerships, and enhancing supportive policy frameworks. In conclusion, the development of NTFPs within the HKm scheme not only increases product value and community income but also promotes sustainable forest conservation. Further research is recommended to assess the effectiveness of these strategies and processing technology innovations in accordance with local conditions as well as adaptation to policy and environmental changes.

Keywords: Non-Timber Forest Products, Community Forestry, Sustainable Management, Institutional Capacity, SWOT Strategy

Pendahuluan

Indonesia mengelola kawasan hutan negara melalui berbagai skema, antara lain konservasi, produksi, dan perhutanan sosial. Dalam satu dekade terakhir, pemerintah mendorong program Perhutanan Sosial, salah satunya melalui Hutan Kemasyarakatan (HKm), untuk memberikan akses kelola kepada masyarakat lokal sekaligus menjaga fungsi ekosistem. Skema ini dirancang agar masyarakat sekitar hutan menjadi pelaku utama pengelolaan sumber daya hutan, menurunkan tekanan terhadap konversi lahan dan perambahan, serta meningkatkan kesejahteraan melalui insentif ekonomi dan hak kelola terbatas (Astuti et al, 2020).

Pemanfaatan sumber daya hutan dalam skema HKm banyak berfokus pada Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti madu hutan, rotan, damar, gaharu, bambu, rempah, dan buah hutan. HHBK memiliki potensi tinggi dari sisi keanekaragaman hayati maupun nilai ekonomi lokal. Di berbagai wilayah, HHBK berperan penting sebagai sumber pendapatan rumah tangga, penyedia bahan baku industri kecil, serta alternatif ekonomi yang tidak merusak hutan. Beberapa studi menegaskan bahwa pengembangan HHBK secara berkelanjutan dapat menjadi pilar utama pemanfaatan hutan yang ramah lingkungan dan mendukung ketahanan ekonomi Masyarakat (Pasaribu et al, 2021)

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan masih terdapat keterbatasan struktural dan kelembagaan dalam pengelolaan HHBK oleh kelompok HKm. Hambatan tersebut mencakup keterbatasan akses pasar dan ketergantungan pada tengkulak, minimnya teknologi pengolahan dan pengemasan, lemahnya kelembagaan produsen, serta belum optimalnya integrasi dengan rantai nilai pasar yang lebih luas (Pietersz & Wattimena, 2025). Akibatnya, sebagian besar produk HHBK masih dipasarkan dalam bentuk mentah dengan margin keuntungan yang kecil, sehingga kontribusinya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat belum signifikan.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada inventarisasi jenis dan potensi ekonomi HHBK, namun belum banyak yang menganalisis strategi pengelolaan HHBK berbasis kelembagaan masyarakat secara komprehensif dalam konteks HKm. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan HHBK serta merumuskan strategi pengelolaan yang berkelanjutan berbasis masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi berbagai faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengelolaan HHBK di kawasan Hutan Kemasyarakatan (HKm), serta menganalisis dan merumuskan strategi pengelolaan HHBK yang berkelanjutan dan berbasis pada pemberdayaan Masyarakat.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan menelaah berbagai sumber akademik, dokumen kebijakan, dan laporan kelembagaan yang relevan dengan pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (HKm) serta strategi pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan strategi penguatan pengelolaan HHBK melalui sintesis berbagai temuan ilmiah dan kebijakan yang telah ada. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah nasional dan internasional, prosiding seminar, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan), serta laporan Lembaga swadaya Masyarakat yang relevan dengan isu HKm dan HHBK. Pemilihan literatur dilakukan secara sistematis menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu: Publikasi yang terbit antara tahun 2010–2025; Berfokus pada tema pengelolaan hutan kemasyarakatan, hasil hutan bukan kayu, pemberdayaan masyarakat, atau strategi pengelolaan berkelanjutan dan Memiliki kredibilitas akademik dan dapat diverifikasi. Proses penelusuran dilakukan melalui basis data daring seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional (Sinta dan Garuda). Literatur yang memenuhi kriteria kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan relevansi terhadap tujuan penelitian.

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Literatur dan Prosedur Penelusuran

Aspek	Deskripsi
Kriteria Inklusi	1. Publikasi terbit pada rentang tahun 2010–2025. 2. Membahas topik terkait Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), pemberdayaan masyarakat, atau strategi pengelolaan berkelanjutan. 3. Memiliki kredibilitas akademik dan dapat diverifikasi.
Kriteria Eksklusi	1. Publikasi di luar rentang tahun. 2. Topik tidak relevan dengan fokus penelitian. 3. Tidak memenuhi standar akademik atau tidak dapat diverifikasi.
Sumber Penelusuran	Google Scholar, Scopus, SINTA, dan Garuda.
Prosedur Penelusuran	1. Penelusuran menggunakan kata kunci sesuai tema penelitian. 2. Seleksi awal berdasarkan judul dan abstrak. 3. Seleksi lanjutan berdasarkan isi lengkap publikasi dan kesesuaian dengan kriteria inklusi.
Klasifikasi Literatur	Literatur yang terpilih dikategorikan berdasarkan tema (kelembagaan, teknis, kebijakan, pasar HHBK, dan strategi pengelolaan), serta relevansinya dengan tujuan penelitian.

Sumber : Peneliti

Instrumen utama dalam penelitian ini berupa lembar telaah literatur yang disusun untuk mengumpulkan informasi inti dari setiap sumber, meliputi: lokasi penelitian, jenis HHBK yang dikaji, faktor pengelolaan, kendala, serta rekomendasi strategis. Validitas data diperkuat melalui proses triangulasi sumber, yaitu membandingkan temuan antarpencarian dan dokumen kebijakan untuk memastikan konsistensi informasi dan

akurasi interpretasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats*) untuk merumuskan strategi pengelolaan HHBK berbasis masyarakat. Tahapan analisis meliputi: Identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dari aspek kelembagaan, ekonomi, dan sosial kelompok HKm; Identifikasi faktor eksternal (peluang dan ancaman) dari aspek kebijakan, pasar, dan lingkungan eksternal; Penyusunan matriks SWOT untuk memetakan hubungan antar faktor; Perumusan strategi prioritas yang adaptif dan mendukung keberlanjutan pengelolaan HHBK.

Hasil dan Pembahasan

Hasil telaah menunjukkan bahwa di Indonesia terdapat beragam jenis Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang dikelola masyarakat dalam skema Hutan Kemasyarakatan (HKm), seperti madu hutan, rotan, bambu, gaharu, kemiri, sirih, dan berbagai bahan kerajinan (Pasca et al., 2024). Pola pemanfaatan HHBK bervariasi menurut karakteristik ekosistem dan kondisi sosial ekonomi setempat. Misalnya, masyarakat di Sumatera dan Kalimantan banyak memanfaatkan rotan, madu, dan gaharu; di Sulawesi dan Nusa Tenggara terdapat kopi hutan dan kemiri; sementara di Jawa lebih dominan produk bambu dan kerajinan rumah tangga bernilai tambah (Ministry of Environment and Forestry Republic of Indonesia, 2024).

Sejalan dengan kebijakan kehutanan terkini, praktik pengelolaan HHBK kini bergeser dari pemanfaatan liar menuju pola pengelolaan terencana dan berkelanjutan melalui program Perhutanan Sosial. Program tersebut mencakup berbagai skema seperti Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Desa, dan Hutan Kemitraan. Pendekatan ini sering dikombinasikan dengan sistem agroforestri dan multiusaha kehutanan (*silvopasture, agrosilvopasture*) untuk meningkatkan nilai tambah serta menjaga kelestarian ekosistem (Safitri et al. 2024).

Secara umum, HHBK memberikan kontribusi nyata terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat hutan, baik sebagai sumber utama maupun tambahan musiman. Namun, kontribusi tersebut sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya, akses pasar, dan kemampuan pengolahan pasca-panen (Alam, and Maghfirah 2024). Meskipun potensinya besar, masih terdapat sejumlah kendala dalam pengelolaan HHBK, seperti keterbatasan teknologi pengolahan, kelemahan organisasi pemasaran, ketidakjelasan status izin di beberapa lokasi, serta fluktuasi harga dan tekanan terhadap sumber daya alam (Kurniati & Trison, 2023).

Kajian literatur juga menemukan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan HHBK dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kapasitas kelembagaan kelompok, pengetahuan teknis masyarakat, ketersediaan modal, serta sarana pendukung (Mustamu et al., 2024). Faktor eksternal meliputi kebijakan pemerintah, dukungan pasar, serta dinamika lingkungan dan iklim. Kelemahan utama terletak pada keterbatasan pasca-panen dan jaringan pemasaran,

sedangkan ancaman eksternal berkaitan dengan perubahan kebijakan dan persaingan penggunaan lahan (Meinhold, 2019).

Hasil analisis SWOT mengidentifikasi posisi strategis pengelolaan HHBK pada skema HKm berada di Kuadran I (Agresif), dengan sumbu X sebesar 0,15 dan sumbu Y sebesar 0,60 (lihat Gambar 1). Posisi ini menunjukkan bahwa kondisi pengelolaan HHBK memiliki kekuatan dan peluang yang signifikan untuk dimanfaatkan secara optimal.

Tabel 2. Analisis Faktor Strategi Internal (*Internal Strategic Factors Analysis Summary / IFAS*)

Kekuatan (Strength)	Bobot	Rating	Skor
1. Kapasitas kelembagaan dan tata kelola kelompok yang mulai terbentuk (organisasi, kepemimpinan, aturan internal)	0.15	3	0,45
2. Pengetahuan lokal dan keterampilan teknis pengelolaan HHBK	0.10	4	0,40
3. Akses terhadap sumber daya hutan dan legalitas melalui izin HKm	0.10	3	0,30
Sub Total	0,35	10	1,15
Kelemahan (Weaknesses)	Bobot	Rating	Skor
1. Keterbatasan fasilitas pasca-panen dan sarana pengolahan HHBK	0.15	2	0,30
2. Terbatasnya akses pembiayaan dan permodalan usaha HHBK	0.20	2	0,40
3. Kualitas SDM dan manajemen usaha kelompok masih rendah	0.15	2	0,30
4. Infrastruktur pendukung (akses jalan, logistik) terbatas	0.15	2	0,30
Sub Total	0,65	8	1,00
Total	1,00	18	2,15

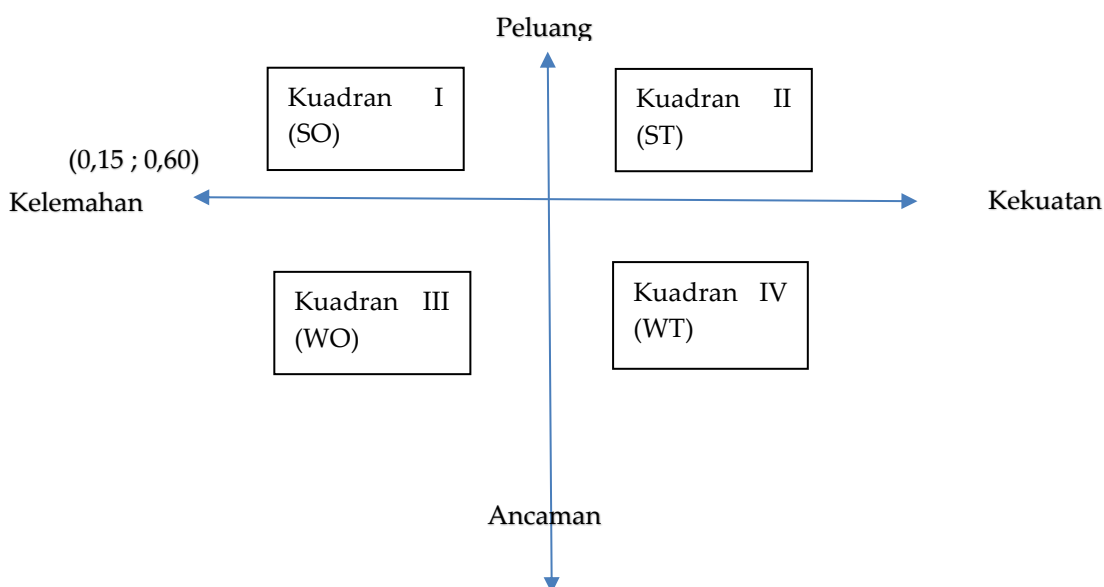
Sumber : Peneliti

Tabel 3. Analisis Faktor Strategi Eksternal (*External Strategic Factors Analysis Summary / EFAS*)

Peluang (<i>opportunities</i>)	Bobot	Rating	Skor
1. Dukungan kebijakan dan regulasi perhutanan sosial (KLHK, pemerintah daerah)	0,15	4	0,60
2. Potensi pasar produk HHBK ramah lingkungan dan ekowisata	0,20	4	0,80
3. Peluang kemitraan berbagai sektor (swasta, LSM, akademisi)	0,10	3	0,30
Sub Total	0,45	11	1,70
Ancaman (<i>threats</i>)	Bobot	Rating	Skor
1. Perubahan kebijakan dan birokrasi perizinan yang tidak konsisten	0,20	2	0,40
2. Persaingan penggunaan lahan dan konflik tenurial	0,15	2	0,30
3. Tekanan lingkungan dan perubahan iklim terhadap ketersediaan komoditas HHBK	0,20	2	0,40
Sub Total	0,55	6	1,10
Total	1	17	2,80

Sumber: Peneliti

Dari hasil perhitungan kedua tabel, nilai sumbu horizontal (X) sebesar 0,15 dan sumbu vertikal (Y) sebesar 0,60, menempatkan posisi pengelolaan HHBK pada kuadran **Strategi Agresif (*Growth-Oriented Strategy*)**. Hal ini mengindikasikan bahwa kekuatan dan peluang yang dimiliki perlu dimanfaatkan untuk memperluas pasar, memperkuat kelembagaan, serta memperbaiki sistem pengelolaan.



Gambar 1. Diagram analisis SWOT (posisi kuadran)

Sumber: Peneliti

Berdasarkan hasil analisis SWOT, diperoleh empat strategi utama sebagaimana disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Matriks SWOT Strategi Pengelolaan HHBK Berkelanjutan pada Skema HKm di Indonesia

Internal Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas kelembagaan dan tata kelola kelompok yang mulai terbentuk (organisasi, kepemimpinan, aturan internal) 2. Pengetahuan lokal dan keterampilan teknis pengelolaan HHBK 3. Akses terhadap sumber daya hutan dan legalitas melalui izin HKm 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keterbatasan fasilitas pasca-panen dan sarana pengolahan HHBK 2. Terbatasnya akses pembiayaan dan permodalan usaha HHBK 3. Kualitas SDM dan manajemen usaha kelompok masih rendah 4. Infrastruktur pendukung (akses jalan, logistik) terbatas
Peluang (O)	Strategi SO (<i>Strength–Opportunity</i>)	Strategi WO (<i>Weakness Opportunity</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan kebijakan dan regulasi perhutanan sosial (KLHK, pemerintah daerah) 2. potensi pasar produk HHBK ramah lingkungan dan ekowisata 3. Peluang kemitraan berbagai sektor (swasta, LSM, akademisi) 	<p>Memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi pengetahuan lokal dan legalitas HKm untuk mengembangkan produk HHBK bernilai ekonomi tinggi (madu, rotan, gaharu, kopi hutan). 2. Membangun kemitraan dengan sektor swasta dan LSM untuk memperluas pasar produk ramah lingkungan dan akses pendanaan. 3. Mengembangkan ekowisata berbasis HHBK dengan dukungan kebijakan dan promosi dari pemerintah daerah. 	<p><i>Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan kapasitas SDM dan kelembagaan kelompok melalui pelatihan pasca-panen, manajemen usaha, dan digital marketing. 2. Mengakses program pembiayaan hijau dan dana bergulir pemerintah untuk memperkuat modal usaha HHBK 3. Pembangunan fasilitas pengolahan terpadu dengan dukungan lintas sektor (KLHK, pemerintah daerah, Lembaga swasta).
Ancaman (T)	Strategi ST (<i>Strength–Threat</i>)	Strategi WT (<i>Weakness–Threat</i>)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan kebijakan dan birokrasi perizinan yang tidak konsisten 	<p>Memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p>	

<ol style="list-style-type: none"> 2. Persaingan penggunaan lahan dan konflik tenurial 3. Tekanan lingkungan dan perubahan iklim terhadap ketersediaan komoditas HHBK 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemantapan tata kelola kelembagaan dan aturan internal guna menghadapi ketidakpastian kebijakan dan konflik lahan. 2. Pemanfaatan pengetahuan lokal untuk adaptasi terhadap perubahan iklim dan diversifikasi produk HHBK yang tahan terhadap variabilitas musim 3. Mendorong partisipasi dalam forum multi-pihak untuk menjaga konsistensi kebijakan dan kejelasan tenurial. 	<p>Strategi defensif untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perbaikan infrastruktur dasar (jalan dan logistik) melalui koordinasi dengan pemerintah daerah agar rantai pasok tidak terganggu. 2. Penyusunan rencana bisnis kelompok HHBK yang adaptif terhadap perubahan pasar dan kebijakan. 3. Pendampingan intensif kelembagaan masyarakat untuk mengurangi risiko lemahnya pengelolaan dan konflik internal.
---	--	--

Sumber: Peneliti

1. Strategi SO (*Strength–Opportunity*):

Memanfaatkan kekuatan internal untuk menangkap peluang eksternal, seperti optimalisasi pengetahuan lokal dan legalitas HKm guna mengembangkan produk HHBK bernilai ekonomi tinggi, menjalin kemitraan dengan sektor swasta dan LSM, serta mengembangkan ekowisata berbasis HHBK dengan dukungan kebijakan daerah (Hutauruk et al, 2018).

2. Strategi WO (*Weakness–Opportunity*):

Memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan melalui peningkatan kapasitas SDM, pelatihan manajemen usaha dan digital marketing, serta akses pembiayaan hijau dan pembangunan fasilitas pengolahan terpadu (Baharinawati et al, 2018).

3. Strategi ST (*Strength–Threat*):

Menggunakan kekuatan kelembagaan dan pengetahuan lokal untuk menghadapi ancaman eksternal, seperti ketidakpastian kebijakan dan tekanan lingkungan. Strategi ini dapat dilakukan melalui forum multipihak, penguatan kelembagaan, serta adaptasi terhadap perubahan iklim (Di et al, 2017).

4. Strategi WT (*Weakness–Threat*):

Strategi defensif dengan meminimalkan kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal, antara lain perbaikan infrastruktur, penyusunan rencana bisnis adaptif, dan peningkatan pendampingan kelembagaan (Carter et al, 2023).

Secara keseluruhan, strategi SO dan WO menjadi prioritas utama karena berorientasi pada penguatan kelembagaan masyarakat, pengembangan pasar, dan peningkatan nilai tambah produk HHBK secara berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah HHBK melalui pengolahan pasca-panen, peningkatan akses pasar, serta pembentukan kelembagaan ekonomi lokal berpotensi meningkatkan pendapatan rumah tangga masyarakat hutan secara signifikan. Beberapa studi melaporkan peningkatan pendapatan antara 19–78% tergantung pada jenis komoditas dan kapasitas pengelolaan lokal (Asamoah et al., 2025).

Selain memberikan manfaat ekonomi, pengelolaan HHBK yang berkelanjutan juga berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, karena nilai ekonomi yang melekat mendorong masyarakat menjaga hutan agar tetap lestari. Namun, peningkatan nilai tambah tanpa pengaturan yang tepat berisiko menimbulkan eksploitasi berlebihan dan ketimpangan ekonomi antara pelaku usaha dan perantara. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendukung penguatan kelembagaan lokal, peningkatan kapasitas usaha, serta mekanisme tata kelola yang adil dan transparan (Adella et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan HHBK dalam skema HKm tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai pendekatan sosial-ekologis yang memperkuat keberlanjutan ekosistem hutan dan kesejahteraan masyarakat secara simultan.

Simpulan

Pengelolaan HHBK dalam skema HKm memiliki potensi besar karena keanekaragaman hayati dan nilai ekonominya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui beragam sumber penghasilan. Namun, pengelolaan ini masih menghadapi kendala seperti sulitnya akses pasar, keterbatasan teknologi pengolahan, kelembagaan yang belum kuat, serta hambatan dalam birokrasi dan perizinan. Faktor internal yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan HHBK mencakup kekuatan organisasi kelompok, keterampilan teknis, serta akses terhadap sumber daya hutan dan legalitas izin HKm. Sementara itu, faktor eksternalnya meliputi dukungan kebijakan pemerintah, peluang pasar produk ramah lingkungan, potensi kemitraan, serta ancaman seperti perubahan kebijakan, persaingan lahan, dan dampak perubahan iklim. Strategi pengelolaan HHBK yang berkelanjutan mencakup penguatan kelembagaan melalui pelatihan dan pengelolaan usaha, peningkatan teknologi pasca-panen, pengembangan akses pasar dan kemitraan, serta dorongan kebijakan yang mendukung pemasaran dan keberlanjutan. Pendekatan ini bertujuan memanfaatkan kekuatan dan peluang, sekaligus mengatasi kelemahan dan ancaman, agar nilai tambah produk HHBK meningkat dan kesejahteraan masyarakat di kawasan HKm dapat terjaga secara berkelanjutan.

Pemerintah perlu mempermudah proses perizinan dan memperkuat koordinasi antar lembaga agar pengelolaan hutan kemasyarakatan (HKm) berjalan lebih efektif. Fasilitas pengolahan hasil hutan bukan kayu (HHBK), infrastruktur seperti jalan, serta dukungan pembiayaan dan insentif bagi kelompok HKm juga perlu ditingkatkan untuk memperbaiki rantai nilai produk. LSM dapat berperan membantu penguatan

kelembagaan dan kemampuan anggota kelompok melalui pelatihan, pendampingan usaha, serta menjembatani kerja sama dengan sektor swasta dan akademisi agar akses pasar lebih luas. Sementara itu, kelompok HKM disarankan memanfaatkan pengetahuan lokal, membangun organisasi yang kuat seperti koperasi, dan mengembangkan produk bernilai tambah lewat teknologi pengolahan, sertifikasi mutu, serta pemasaran digital agar pendapatan meningkat dan pengelolaan hutan tetap berkelanjutan. Penelitian selanjutnya sangat diperlukan menilai seberapa efektif strategi pengelolaan HHBK, terutama dalam hal kelembagaan, rantai nilai, dan dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat di berbagai wilayah HKM dan perlu memfokuskan inovasi teknologi pengolahan yang sesuai dengan kondisi lokal serta pemetaan akses pasar yang nyata. Selain itu, penting untuk menganalisis perubahan kebijakan, konflik lahan, dan upaya adaptasi terhadap perubahan iklim guna merumuskan model pengelolaan HHBK yang berkelanjutan dan inklusif.

Daftar Pustaka

- Adella, N., Shalsabillah, R., Mellani, M., Saputri, I., Refki, O., Yansyah, F. F., & Setyanto, A. R. (2024). Nilai Ekonomi dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Terhadap Pendapatan Masyarakat Kampung Cikupa Desa Baru Ranji Kecamatan Merbau Mataram. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 1(3), 40–53.
- Alam, S. M. & Maghfirah, W. (2024). The Economic Contribution of Non-Timber Forest Product to the Community Income: A Case of Community Forest in South Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Science and Management Studies (IJSMS)*, February, 40–48. <https://doi.org/10.51386/25815946/ijms-v7i1p106>
- Asamoah, O., Danquah, J. A., Bamwesigye, D., Akalibey, S., Appiah, M., & Pappinen, A. (2025). A systematic review of the potential of non-timber forest products to alleviate poverty. *Ecological Frontiers*, 45(5), 1123–1134. <https://doi.org/10.1016/j.ecofro.2025.05.002>
- Astuti, E. W., Hidayat, A., & Nurrochmat, D. R. (2020). Community forest scheme: Measuring impact in livelihood case study lombok tengah regency, west nusa Tenggara province. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 26(1), 52–58. <https://doi.org/10.7226/jtfm.26.1.52>
- Baharinawati, B. W. H., Relawan, R. K., & Julanda, J. N. (2018). Development Strategy of Masoi (*Cryptocarya massoia* (Oken) Kosterm.) as Non-Timber Forest Products in Teluk Bintuni, West Papua With SWOT Analysis. *Jurnal Wasian*, 5(1), 43–56. <https://doi.org/10.62142/szg2ve21>
- Bhattacharya, P. (2025). Sustainable Management of Non-Timber Forest Products. *Textbook of Forest Science*, 865-893, https://doi.org/10.1007/978-981-97-8289-5_39
- Carter Aldo Hombokau, I., Tasirin, J. S., & Walangitan, H. D. (2023). Community Forest Development Strategies For The Social Forestry Program In The Protected Forest Area Of Mount Lembean Unit V Forest Management Area. 5, 1189–1200.

- Di, L., Tradisional, P., & Barat, M.-P. (2017). Non-Timber Forest Product (Ntftp) Commodities Harvested And Marketed By Local People At The Local Markets In Manokwari – West Papua. 4(1), 27–35.
- Dinh, T.S. (2025). Non-timber Forest Products in Bu Gia Map National Park: Local Use and Sustainable Management. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 31(1), 34-40, ISSN 2087-0469, <https://doi.org/10.7226/jtfm.31.1.34>
- Hutauruk, T. R., Lahjie, A. M., & Simarangkir, B. D. A. S. (2018). The prospect of the utilization of Non-Timber Forest Products from Setulang Village forest based on local knowledge of the Uma Longh community in Malinau , North Kalimantan , Indonesia. 19(2), 421–430. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190209>
- Kurniati, D., & Trison, S. (2023). *Jurnal Sylva Lestari*. 11(September), 454–472.
- Meinhold, K. (2019). The Processing of Non-Timber Forest Products through Small and Medium Enterprises – A Review of Enabling and Constraining Factors. 15–18.
- Ministry of Environment and Forestry Republic of Indonesia. (2024). The State of Indonesia`s Forest 2024 Toward Ecosystem In Indonesia. 4, 1–138. <https://ppid.menlhk.go.id/berita/infografis/7807/the-state-of-indonesias-forests-soifo-2024>
- Mustamu, S., Leo, V., Kewilaa, N., Pertanian, F., & Pattimura, U. (2024). Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu Dalam Mendukung Livelihood Berkelanjutan : Studi Kasus Di Desa Haruku. 2(1), 44–55.
- Pasaribu, G., Winarni, I., Esa, R., Gusti, P., Maharani, R., Fernandes, A., Harianja, A. H., Saragih, G. S., Turjaman, M., Tampubolon, A. P., Kuspradini, H., & Lukmandaru, G. (2021). Current Challenges and Prospects of Indonesian Non-Timber Forest Products (NTFPs): A Review.
- Pasca, P., Universitas, S., Mataram, K., & History, A. (2024). 1 , 1 1. 19(2), 404–413.
- Pietersz, J. H., & Wattimena, C. M. (2025). Dalam Menopang Aspek Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pegunungan (Kasus Desa Hukuanakota Kabupaten Seram Bagian Barat) the Ecological Potential of Non-Timber Forest Products (Ntfps) in Supporting the Socio-Economic and Cultural Aspects of Mountain. 2(1), 30–43.
- Rahmawaty (2025). Management strategies for natural tourism and non-timber forest products support the protection of The Gunung Leuser National Park Buffer Area in mitigating climate change. *Bio Web of Conferences*, 155, ISSN 2273-1709, <https://doi.org/10.1051/bioconf/202515506009>
- Safitri, Y., Hardjanto, & Sundawati, L. (2024). Development Strategy of Non-Timber Forest Product Multi-Business Forestry In Social Forestry Partnership. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 14(2), 220–230. <https://doi.org/10.29244/jpsl.14.2.220>
- Wheeler, C.E. (2025). Sustainable management of non-timber forest products in Peruvian Amazonia: lessons learnt from participatory use of smartphone technology. *Journal of Environmental Management*, 391, ISSN 0301-4797, <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2025.126198>

Zhu, Z. (2025). Has Cooperative Integration Promoted Farmers' "Fertilizer and Pesticide Double Reduction" Behaviors? The Case from Non-Timber Forest Product Management in Zhejiang Province. *Linze Kexue Scientia Silvae Sinicae*, 61(4), 215-230, ISSN 1001-7488, <https://doi.org/10.11707/j.1001-7488.LYKX20240050>